

PERAN GURU KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI MELALUI MATERI IPS DI SD NEGERI 4 WEDA

Rusna Ali¹

¹SD Negeri 4 Weda

E-mail: rusnaali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri 4 Weda. Nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, tanggung jawab, musyawarah, dan kesetaraan perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menjadi warga negara yang demokratis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam materi IPS. Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan mengambil keputusan secara bersama. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan karakter siswa yang beragam, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai demokrasi secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi sarana efektif dalam pembentukan sikap demokratis pada siswa.

Kata Kunci: peran guru, nilai demokrasi, IPS, pembelajaran, SDN 4 Weda.

Abstract

This study aims to describe the role of classroom teachers in instilling democratic values through Social Studies (IPS) learning at SDN 4 Weda. Democratic values such as freedom of expression, responsibility, deliberation, and equality need to be instilled from an early age so that students can become democratic citizens. This research used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that classroom teachers play the role of facilitators, motivators, and role models in integrating democratic values into the IPS material. Teachers encourage students to actively engage in discussions, respect each other's opinions, and make decisions collectively. Despite several obstacles such as time constraints and diverse student characteristics, teachers consistently strive to instill democratic values. Thus, IPS learning is an effective means of developing democratic attitudes in students.

Keywords: teacher role, democratic values, IPS, learning, SDN 4 Weda.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya adalah nilai-nilai demokrasi. Penanaman nilai-nilai demokrasi sejak dini penting dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai pendapat orang lain, musyawarah, dan bersikap adil.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, musyawarah untuk mufakat, toleransi, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dari proses pendidikan kewarganegaraan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan dasar, salah satu mata pelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai demokrasi. Materi IPS tidak hanya membahas aspek sosial, ekonomi, dan sejarah, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang berhubungan langsung dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam hal ini, guru kelas di SD Negeri 4 Weda dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

Mata pelajaran IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, tetapi juga menjadi wahana dalam pengembangan sikap dan nilai-nilai kebangsaan, termasuk demokrasi. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya partisipasi dalam kehidupan bersama, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara kolektif.

Peran guru kelas sangat menentukan dalam proses ini, terutama di jenjang sekolah dasar di mana guru memegang tanggung jawab penuh terhadap sebagian besar mata pelajaran, termasuk IPS. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang dapat memberikan teladan dan membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, proses penanaman nilai demokrasi tidak selalu berjalan optimal. Masih ditemukan pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan belum sepenuhnya mencerminkan praktik nilai-nilai demokratis di kelas. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPS yang demokratis dan mampu membentuk sikap serta karakter siswa yang sesuai dengan semangat demokrasi.

SD Negeri 4 Weda sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Halmahera Tengah memiliki komitmen untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana peran guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui materi IPS di SD Negeri 4 Weda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru, serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap demokratis siswa di lingkungan sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Weda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Januari 2025, menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran guru dan kegiatan sekolah.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPS, serta siswa kelas IV dan V sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik berikut: (1) Observasi: Mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru kelas, khususnya bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran. (2) Wawancara: Dilakukan secara mendalam terhadap guru kelas dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman, strategi, serta sikap dalam penerapan nilai demokrasi. (3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, dan catatan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan topik demokrasi dalam materi IPS.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas: (1) Reduksi data: Menyaring data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah pemahaman. (3) Penarikan kesimpulan: Merumuskan hasil temuan secara deskriptif berdasarkan pola, tema, atau kecenderungan yang muncul dari data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa melalui pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut ditanamkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui metode mengajar, interaksi sosial di kelas, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku.

A. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Demokratis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 4 Weda, ditemukan bahwa guru kelas telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Guru tidak hanya menyampaikan materi IPS secara satu arah, melainkan membuka ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk: (1) Mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. (2) Mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap pandangan temannya. (3) Terlibat dalam pengambilan keputusan kelas, seperti pemilihan ketua kelas atau pembagian tugas kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode partisipatif seperti diskusi kelompok, presentasi siswa, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan lingkungan sekitar. Misalnya, saat membahas topik "kehidupan demokratis di masyarakat", guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan bagaimana mereka bisa menerapkan musyawarah dalam menyelesaikan masalah di sekolah.

Selain itu, guru juga memperlihatkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menghargai kontribusi setiap siswa, termasuk siswa yang biasanya pasif. Hal ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong keberanian siswa untuk berpendapat tanpa rasa takut.

Guru berperan dalam memfasilitasi dialog dua arah, mengarahkan jalannya diskusi tanpa memaksakan jawaban tertentu. Sikap ini mencerminkan nilai demokrasi, di mana setiap suara memiliki tempat dan dihargai. Adapun dukungan media pembelajaran masih terbatas, tetapi guru berinisiatif menggunakan alat bantu sederhana seperti gambar, video pendek, dan permainan peran untuk menanamkan pemahaman tentang demokrasi secara kontekstual.

Guru kelas berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menghargai partisipasi siswa. Dalam proses pembelajaran IPS, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan nilai demokrasi berupa kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, saat membahas topik tentang pemerintahan desa, siswa didorong untuk menyampaikan pandangan mereka tentang cara memilih ketua kelas secara musyawarah.

B. Penggunaan Metode Diskusi dan Musyawarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda secara aktif menerapkan metode diskusi dan musyawarah dalam proses pembelajaran IPS sebagai upaya menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa. Pelaksanaan metode ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan siswa secara langsung dalam memahami dan membahas materi.

Dalam praktiknya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai topik-topik IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti kerja sama, gotong royong, dan pengambilan keputusan bersama. Masing-masing kelompok diberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama.

Selain diskusi kelompok, guru juga memfasilitasi kegiatan musyawarah kelas yang melibatkan siswa dalam membuat keputusan bersama, seperti menentukan peraturan kelas, memilih ketua kelompok, atau menentukan tema proyek kelas. Proses musyawarah ini melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, serta menyepakati keputusan secara mufakat.

Observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa metode diskusi dan musyawarah membuat siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Siswa juga mulai menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat dalam kelompok. Guru berperan penting dalam membimbing jalannya diskusi dan menjaga agar proses musyawarah berjalan sesuai nilai-nilai demokrasi. Dengan penerapan metode ini, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga secara efektif membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis sejak dini.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda telah memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran demokratis dengan cukup efektif, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi tingkat partisipasi siswa. Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan metode diskusi kelompok. Guru memberikan topik pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan meminta siswa untuk mendiskusikannya secara berkelompok. Proses ini mendorong siswa untuk belajar mendengar, menghargai pendapat teman, dan mengambil keputusan bersama. Ini mencerminkan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.

C. Integrasi Nilai Demokrasi dalam Materi IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda telah mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam materi pembelajaran IPS secara bertahap dan kontekstual. Integrasi ini terlihat dalam pemilihan materi, metode penyampaian, serta aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Materi-materi IPS yang digunakan sebagai sarana penanaman nilai demokrasi antara lain: (1) Struktur pemerintahan desa dan kota (kelas IV): Guru mengaitkan materi ini dengan praktik demokrasi di lingkungan siswa, seperti pemilihan ketua kelas atau organisasi siswa. (2) Kehidupan masyarakat dalam keberagaman (kelas V): Guru menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan hidup rukun meski memiliki latar belakang yang berbeda. (3) Peran warga negara dalam kehidupan sosial: Disampaikan dengan contoh kegiatan gotong royong, musyawarah, dan pemecahan masalah bersama di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan isi materi secara teoretis, tetapi juga memberikan refleksi nilai di akhir pembelajaran. Misalnya, setelah membahas tentang pemilihan umum, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya memilih berdasarkan pertimbangan rasional, bukan karena tekanan atau ikut-ikutan.

Selain itu, nilai-nilai demokrasi diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran tematik. Dalam beberapa kasus, guru mengaitkan tema IPS dengan mata pelajaran lain seperti PPKn dan Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nilai keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan dalam hal keterbatasan sumber belajar, seperti buku dan media yang secara khusus mengangkat nilai-nilai demokrasi secara eksplisit. Guru harus melakukan modifikasi bahan ajar dan menyisipkan nilai demokrasi dalam bentuk pertanyaan pemantik, studi kasus sederhana, dan permainan peran.

Secara keseluruhan, integrasi nilai demokrasi dalam materi IPS di SD Negeri 4 Weda berjalan cukup baik. Guru berupaya menghubungkan konsep demokrasi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap demokratis dalam keseharian mereka di sekolah.

Nilai-nilai demokrasi secara eksplisit tercermin dalam beberapa kompetensi dasar IPS, seperti mengenal sistem pemerintahan, peran warga negara, serta aturan dan norma dalam masyarakat. Guru mampu mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya mengantri, menghormati guru, dan memilih ketua kelas secara demokratis. Hal ini membantu siswa memahami bahwa demokrasi bukan sekadar konsep abstrak, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

D. Keteladanan Guru dalam Sikap Demokratis

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa di SD Negeri 4 Weda, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS. Guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep demokrasi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dalam proses pembelajaran IPS, guru menunjukkan sikap demokratis melalui beberapa hal berikut:

1. Bersikap Adil dan Tidak Memihak

Guru memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh siswa, tanpa membeda-bedakan berdasarkan latar belakang, kemampuan akademik, atau karakter siswa. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, berpendapat, dan ikut serta dalam kegiatan kelompok.

2. Mendengarkan dan Menghargai Pendapat Siswa

Saat berlangsung diskusi kelas atau tanya jawab, guru mendengarkan setiap pendapat siswa dengan serius dan tidak langsung mengoreksi atau menolak pendapat yang berbeda. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menciptakan iklim kelas yang terbuka serta demokratis.

3. Memberi Ruang Musyawarah

Dalam pengambilan keputusan di kelas, seperti pemilihan ketua kelompok atau pembagian tugas, guru melibatkan siswa untuk bermusyawarah dan menentukan pilihan bersama. Ini menjadi pembelajaran langsung mengenai pentingnya partisipasi dan mufakat.

4. Menjadi Teladan dalam Menyelesaikan Konflik

Saat terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan kecil antar siswa, guru tidak langsung menghukum, tetapi membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan kesepakatan. Guru juga menunjukkan sikap sabar dan tenang dalam menghadapi konflik.

5. Menggunakan Bahasa yang Santun dan Menghargai

Keteladanan guru juga tercermin dari penggunaan bahasa yang sopan, menghargai pendapat, serta menghindari sikap otoriter. Ini menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berkomunikasi secara demokratis.

Siswa menyebutkan bahwa mereka merasa dihargai dan nyaman dalam pembelajaran IPS karena guru memperlakukan mereka dengan adil dan tidak memaksakan pendapat. Keteladanan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap demokratis siswa, seperti berani berbicara, menghargai perbedaan, dan belajar menyelesaikan masalah bersama.

Meskipun demikian, guru juga mengakui bahwa membangun sikap demokratis membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi, terutama dalam menghadapi siswa yang kurang terbiasa mengemukakan pendapat atau berasal dari latar budaya yang cenderung pasif. Dengan demikian, keteladanan guru dalam bersikap demokratis menjadi fondasi penting dalam mendukung proses penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda.

Guru juga menunjukkan sikap demokratis dalam keseharian, seperti bersikap adil terhadap semua siswa, tidak membeda-bedakan, dan memberikan ruang dialog kepada siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap demokratis siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

E. Kendala dalam Proses Penanaman Nilai Demokrasi

Dalam proses penanaman nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru kelas. Kendala-kendala ini mempengaruhi efektivitas pelaksanaan metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai demokrasi.

Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter siswa. Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam forum diskusi atau musyawarah. Beberapa siswa cenderung pasif dan enggan terlibat dalam kegiatan kelompok, sehingga nilai-nilai seperti partisipasi aktif dan keberanian mengemukakan pendapat belum merata di seluruh kelas.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran sering kali membuat guru tidak dapat mengembangkan kegiatan diskusi dan musyawarah secara optimal. Guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum sehingga aspek penanaman nilai kadang menjadi kurang maksimal.

Selain itu, minimnya sarana pendukung pembelajaran juga menjadi tantangan. Fasilitas seperti media pembelajaran interaktif atau bahan ajar kontekstual yang dapat merangsang pemikiran kritis siswa masih terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi metode yang bisa digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi secara lebih menarik dan menyenangkan.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap pendekatan pendidikan berbasis nilai juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian guru masih memfokuskan pembelajaran IPS pada aspek kognitif tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pembentukan karakter, termasuk nilai-nilai demokrasi. Meskipun demikian, guru-guru di SD Negeri 4 Weda tetap berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pendekatan individual terhadap siswa, penggunaan metode diskusi yang lebih terstruktur, serta membangun suasana kelas yang terbuka dan partisipatif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai demokrasi, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya waktu dalam jam pelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran. Namun, guru tetap berusaha mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis, sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat dan berdiskusi, serta sebagai teladan yang mencerminkan sikap demokratis dalam interaksi sehari-hari.

Nilai-nilai seperti musyawarah, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab secara konsisten diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa, guru tetap menunjukkan komitmen dalam membina siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai

demokrasi dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Djahiri, A. Kosasih. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*. Bandung: CV UPI Press.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., Nassa, D. Y., & Doko, M. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Materi Kebinekaan Indonesia Kelas VII DI SMP Muhammadiyah Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 1-8.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas' ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18-26.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas' ud, F., Kale, D. Y. A., Doko, M. M., & Nassa, D. Y. (2025). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sauri, S. & Mujtahidin, E. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi dan Multikulturalisme*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaodih, Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.